

NDORO HABIB (BERKUASA) DI TANAH JAWA:¹ STRATEGI MELANGGENGKAN *STATUS QUO* DI KOTA PEGON

Mochammad Najmul Afad²

Mahasiswa S-2 Antropologi Universitas Gadjah Mada

Mochammad.najmul.afad@gmail.ugm.co.id

Abstract

Marginality is often interpreted as a group that is always marginalized. In practice they could be the dominant actors in society. They do some tactics to maintain their comfortable position. However, marginalized people remain marginal, they lose in social and political contestation. This research uses ethnographic methods. Researchers go directly to the research community. Researchers observe participation, in-depth interviews and record and document the things he sees, feels, hears, and smell. The results of this study indicate that the figure of Habib who is a charismatic actor. But some of the people did not like it and did the resistance. Habib's presence is referred to as a powerful immigrant figure in the land of Java. Although Habib's presence is quite important in society, Habib's politics does not move or lose in the political constellation. This means that Habib's power is not always taken into account.

Keywords: *Marginality, Habib, Power, Politic*

Pendahuluan

"Kita harus mendukung agar Indonesia tetap satu. Ini bukan bermaksud saya mengajak agar membela pasangan nomo satu ya", tegas Habib.

Potongan suara nyaring terdengar di sela-sela Habib memberikan tausi-

¹Tulisan ini berawal dari sebuah riset di Kota Pegon (nama samaran) dengan sosok Habib Ibnu (nama samaran) sebagai subyek utama yang saya teliti. Selanjutnya dalam tulisan ini Habib Ibnu saya sebut dengan Habib. Perihal nama kota dan nama-nama tokoh sengaja saya samarkan untuk melindungi nama tokoh.

²Penulis merupakan mahasiswa Pascasarjana Departemen Antropologi Universitas Gajah Mada.

yah kepada jama'ah pada salah satu pengajian umum dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di salah satu kampung di Jawa. Para pengunjung yang merupakan umat muslim sontak tepuk tangan mengiringi petuah Habib. Kala itu, di Indonesia sedang berlangsung Pemilu Presiden RI tahun 2014.

Habib yang merupakan tim sukses salah satu pasangan calon nomor urut satu, tetap bergerilya dengan dakwahnya menyuarakan secara implisit (baca nyata) agar para jama'ah memilih Prabowo-Hatta. Disaat yang sama pula kampanye juga dilakukan dengan memasang foto Habib di banyak famlet, baliho yang dipasang di tempat-tempat strategis dan media lainnya.

Saya juga bingung tak biasanya Habib secara tegas membela salah satu calon, pasalnya Habib selalu menyuarakan "*silahkan berbeda partai, yang penting tetap jaga kerukunan dan di dalam kubur juga tidak ditanya wama partinuka (apa partaimu)?*". Habib kadang bersikap tengah-tengah tidak membela siapapun tetapi juga dalam pilpres kali ini dia secara nyata membela salah satu pasangan. Ini menarik, apalagi kali ini sosok Habib yang saya munculkan dalam tulisan ini, bukan seorang kyai yang sudah banyak kajian tentang perkawinan kyai dan politik.

Kala itu, kebetulan saya sedang melakukan penelitian untuk studi akhir S1 saya. Sering sekali saya bermain di majlis Habib. Banyak selebaran tulisan yang intinya Prabowo-Hatta adalah pasangan ideal yang mampu membawa Indonesia dalam keadaan *baldatun toyyibatun warobbun ghofur*.³ Di setiap sudut majlis terlihat para santri bercerita mengenai kehebatan Prabowo sosok figur yang mempunyai nasionalisme tinggi. Di era global ini, Prabowo diyakini mampu melawan Amerika, bahkan Prabowo disebut sebagai sosok yang ditakuti Amerika setelah Soekarno. Prabowo dengan ketegasannya mampu membawa Indonesia berdikari. Cerita-cerita itu sering saya dengar di setiap saya berkunjung di sana. Bahkan seorang Habib dari Arab dalam selebaran itu tertulis yang kurang lebih, "*sudah ada tanda-tanda kemenangan Prabowo-Hatta. Mereka orang yang kelak memimpin Indonesia*".

Di sela-sela waktu istirahat para santri dengan bangga mengenakan se-

³Sebuah keadaan Negara yang aman, makmur dan sejahtera. Istilah ini sering dielutukan umat muslim sebagai bentuk Negara yang membawa umat selamat dunia dan akhirat.

ragam pemenangan Prabowo-Hatta. Para santri juga berfoto bersama dengan *background* di majlis yang kemudian di *upload* di media sosial mereka sebagai wujud sikap politik mereka. Hal ini mereka lakukan sebagai wujud “*nderek Abah*”⁴ (ikut Habib) sekaligus legitimasi para santri secara total mendukung Prabowo-Hatta.

Begitulah sebagai pengantar dalam tulisan ini. Selanjutnya dalam artikel ini lebih lanjut akan menjelaskan mengenai mengapa Habib bisa berkuasa di tanah Jawa dan bagaimana strategi-strategi Habib memperoleh massa dan mempertahankan *status quo*. Habib yang merupakan tokoh sentral dalam kegiatan agama, sosial dan juga politik. Fokus dari tulisan ini akan banyak menelaah wacana kelompok-kelompok marginal yang saya pertanyakan mengenai pergulatan definisinya.

Keberadaan Habib di Indonesia

Sudah tidak asing lagi bagi masyarakat perihal keberadaan Habib di Indonesia khususnya di Jawa. Menurut cerita, orang-orang Arab, Gujarat dan Persia datang ke Indonesia untuk berdagang sekaligus menyebarkan agama Islam. Merekalah para saudagar yang masuk ke Indonesia jauh sebelum masyarakat Indonesia memeluk Islam yakni pertengahan abad ke 7 Masehi. Dan pada perempatan akhir abad 15 hingga paruh kedua ke 16 Islam dengan cepat banyak dianut oleh masyarakat pribumi disebarkan oleh para Wali yang dikenal dengan sebutan Wali Songo.⁵

Habib merupakan sebutan dari seorang laki-laki yang benasab atau berketurunan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Sementara seorang perempuan yang keturunannya disebut Syarifah. Mereka biasanya melakukan pernikahan secara endogami yang menikah hanya dengan sama-sama Habib atau Syarifah.

Di Kota Pegon sendiri, sebenarnya terdapat dua Habib yang cukup berpengaruh yaitu Habib Buya (nama samaran-selanjutnya saya sebut HB)

⁴Abah merupakan sebutan santri kepada Habib. Mereka menganggap Habib seperti bapaknya. Sepertihalnya seorang bapak yang selalu mengayomi anaknya. Para santri juga menghormati dan patuh kepada Habib.

⁵Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah* (Depok: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2016).

dan HI. Masyarakat dengan mudahnya mengklasifikasikan kedua Habib dengan cara mereka. Ketika hendak belajar agama atau minta do'a saja, masyarakat Kota Pegon lebih mengutamakan *sowan* (silaturahmi) ke tempat HB. Sementara HI tidak hanya mengurus keagamaan saja, tetapi juga persoalan sosial dan politik. Ketenaran HI juga lebih besar di tingkat nasional dan internasional. Dalam tulisan ini saya akan banyak menjelaskan mengenai sosok HI

Pengajian dalam rangka peringatan Maulid⁶ Nabi Muhammad Saw diselenggarakan hampir setiap hari dalam di setiap tahunnya. Pengajian ini dilaksanakan di majlis Habib yang kemudian menyebar keliling pulau Jawa bahkan beberapa pulau Sumatra, dan Kalimantan. Sejarah Maulid yang diselenggarakan Habib, sudah dimulai sejak zaman kakek Habib yang kemudian diteruskan oleh anak dan cucunya hingga sekarang dilanjutkan oleh Habib. Apalagi setelah Habib mendirikan majlis, jama'ah berkembang cukup pesat. Ratusan tahun maulid ini berlangsung menumbuhkan umat Islam yang cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.⁷

Kehadiran Habib sangat ditunggu-ditunggu masyarakat. Mereka *mengalab* (mencari) barokah dari Habib yang merupakan cucu dari Nabi Muhammad Saw. Mempelajari Nabi langsung bersumber dari cucu Nabi lebih tepatnya. Ketika ditinjau secara politis, pengajian maulid yang sudah melembaga dalam masyarakat inilah merupakan sarana untuk melegitimasi diri Habib memperoleh kekuasaan dengan massa yang besar.

Tidak hanya pengajian Maulid saja, Habib juga menyelenggarakan pengajian setiap Jum'at Kliwon yang dihadiri jama'ah dari penjuru pulau Jawa bahkan juga diantara mereka berasal dari luar pulau Jawa. Terkadang Habib menghadirkan beberapa ulama dari luar Indonesia yang kebetulan silaturahmi di tempat Habib. Ribuan jama'ah muda, tua, anak-anak, laki-laki dan perempuan memadati majlis dan halaman depan majlis yang merupakan jalan raya utama dan selalu ramai. Setelah pengajian selesai, para jama'ah

⁶Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dalam pengajian tersebut, dinyanyikan sholawat (puji-pujian) kepada Rasul, pembacaan kitab sejarah Rasul, tausyiah atau ceramah, dan makan bersama.

⁷Mochammad Najmul Afad, "Konstruksi Identitas Nahdhatul Ulama dalam Peringatan Maulid Kanzus Sholawat di Kota Pekalongan", *Skrripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2015).

berebut-antri bersalaman dengan Habib. Beberapa diantara mereka meminta do'a dengan membawa botol berisi air.

Khusus untuk Jum'at Kliwon pagi hari jalan ditutup digunakan untuk pengajian. Di setiap sudut pertigaan dan perempatan dijaga ketat oleh polisi, banser dan Tentara Nasional Indonesia (TNI), apalagi ketika hadir tamu dari luar negeri atau tokoh nasional. Polisi tidak berani menilang warga lokal yang mengenakan sarung, baju koko dan peci meski mereka boncengan tiga dan tidak memakai helm. Jama'ah dengan percaya dirinya mengatakan "*awake deve ora bakal ditilang, nek ditilang engko ngomong wae karo Pak Polisi, pak ngaji ning Habib*" (kita tidak akan kena tilang, jika ditilang nanti bilang saja dengan Pak Polisi, mau mengaji di tempat Habib).

Bisa dilihat bagaimana peran Habib yang cukup besar sampai-sampai bisa "mengatur" Polisi agar tidak menilang para pelanggar lalu lintas. Relasi Habib yang begitu dekat dengan Polisi. Sosok Habib yang mempunyai pengaruh sehingga mampu memaafkan sebuah pelanggaran yang senyata-nyatanya harus dikenakan sanksi.

Tidak jarang yang berlawat di kediaman Habib beberapa tokoh nasional dan para petinggi negara. Arak-arakan mobil dengan bunyi sirine sudah menjadi pemandangan yang wajar bagi masyarakat Kota Pegon. Terkadang atau juga bahkan seringnya Habib dikawal oleh mobil patwal ketika hendak menghadiri undangan di luar kota untuk mengefisiensikan waktu mengingat jadwal Habib sangat padat.

Petuah-petuah Habib sangat dinanti para jama'ah dan para tokoh. Do'a-do'anya diharapkan para jama'ah. Setiap ucapannya mengandung makna dan pesan membuat pendengarnya tenang khususnya mereka yang sedang menghadapi masalah, baik masalah pribadi, pekerjaan dan juga masalah yang berkaitan dengan bangsa dan negara.

Habib bukan sosok semabarangan, dia bukan manusia biasa seperti masyarakat pada umumnya. Logisnya, keberadaan Habib sangat diperhitungkan hingga banyak para tokoh nasional *sowan* ke kediaman Habib. Bahkan dalam peringatan Maulid yang digelar Habib di kediaman Presiden SBY hadir turut mengikuti acara tersebut. Bila ditarik ke atas mulai dari masyarakat, polisi, tokoh-tokoh nasional, dan presiden RI, kita bisa melihat begitu besar kekuatan Habib sehingga mampu mempengaruhi dari tataran *grass*

root yaitu masyarakat bawah hingga tingkat pusat.

Sudah dua tahun ini, Habib menggelar Konferensi Ulama Internasional sebagai upaya mencegah isu terorisme yang kian gencar di dunia. Habib mengedepankan konsep bersatunya *umara'* (pemerintah), TNI, Polri, ulama dan masyarakat. Elemen- elemen inilah yang sengaja direkatkan dan disinergikan mulai di tingkat pusat hingga tingkat daerah.⁸

Strategi Memperoleh dan Mempertahankan Massa dan *Status Quo*

Sosok Habib cukup kental dan berpengaruh di Jawa. Ribuan jama'ah berbondong-bondong ingin bertemu langsung dengannya. Tidak jarang juga dari mereka yang berawal dari mimpi bertemu Habib dan kemudian berniat *sowan* kepada Habib. Mereka ingin merasakan betapa teduh hati seorang hamba ketika memandang wajah Habib dan ikut berdo'a bersama dengan Habib. Apalagi sampai bisa salaman dan berbicara langsung dengan Habib, rasanya sungguh kesempatan yang luar biasa. Lantas bagaimana seorang Habib yang berusaha menarik massa dan status quo? Dalam hal ini saya akan menjelaskan strategi-strategi yang dilakukan Habib.

Pertama, Habib keturunan Nabi. Mereka yang bernasab langsung dari jalur Ayah dan Ibu menuju Nabi disebut sebagai bernasab "*golden*". Ajaran yang diyakini masyarakat ialah "Barang siapa yang dekat dengan cucu Nabi, semoga kelak bisa dekat dengan Nabi di akhir zaman". Sukamto (1999) menyatakan bahwa dalam pesantren, faktor genetis kyai mempunyai pengaruh juga dalam popularitas pesantren. Senada dengan Fox via Priyoharyono⁹ dengan konsep *origin structures* yang menjelaskan mengenai asal usul leluhur seseorang. Dalam hal ini genealogi Habib yang langsung terpaut dengan Nabi. Habib yang *origin* dalam dirinya tedapat darah Nabi yang menjadi junjungan para jama'ah, sehingga para jama'ah selalu ingin dekat dengan Habib. Dari sinilah kemudian akan timbul kekhususan-kekhususan Habib dan peran Habib baik dalam bidang agama, sosial, dan politik.

⁸Mochammad Najmul Afad, "Konstruksi Identitas Nahdhatul Ulama dalam Peringatan Maulid Kanzus Sholawat di Kota Pekalongan", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2015).

⁹J. Emmed M. Priyoharyono, "Kekuasaan Politik dan Adat Para Mosalaki di Desa Nggela dan Tenda, Kabupaten Ende, Flores", *Antropologi Indonesia* Vol. 33 No. 3: 180-203 (2012).

Kedua, Habib berpakaian ala orang Jawa. Dalam beberapa pengajian Habib mengenakan pakaian Jawa berupa blangkon, dan beskap. Ini menunjukkan bahwa keberadaannya menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Bahkan lagu ciptaannya yang sering dikumandangkan saat Habib ceramah juga dibuat dalam bahasa Jawa. Seorang Habib yang *njawani* (memegang budaya Jawa). Maka tidak jarang, beliau dipanggil juga dengan Kyai Haji Maulana Habib.

Selain *njawani*, Habib juga menggunakan bahasa daerah yang disesuaikan dengan bahasa tamu. Ketika tamu bersal dari Jawa Barat, Habib menggunakan bahasa Sunda dan seterusnya. Dalam pertemuan ulama internasional yang diselenggarakannya, meski dia fasih berbahasa Arab dan Inggris, Habib tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai wujud nasionalisme. Alasan lainnya, Habib juga merupakan perwakilan Indonesia, sekaligus menunjukkan identitas ke-Indonesiaanya.

Dalam rangkaian kegiatan peringatan maulid di kediamannya, Habib menyelenggarakan kirab panjang jimat yang merupakan proses imitasi dari keraton Cirebon yang menyelenggarakan kirab pusaka.¹⁰ Bedanya pusaka yang *diarak* (dipawaiakan) berupa seluruh aspek budaya dalam masyarakat Kota Pegon yang selanjutnya disebut sebagai jimat yang harus *diuri-uri* (dilestarikan).

Habib nampaknya berusaha mengawinkan Arab dengan Jawa yang terwujud dalam pakaian, bahasa, lagu aktivitas sehari-hari Habib. Sepertihalnya model-model dakwah Wali Songo yang menyebarkan Islam dengan damai di Jawa memanfaatkan pendekatan kultural masyarakat setempat. Metode inilah mampu merajut hati bangsa pribumi untuk memeluk Islam.

Ketiga, Habib bergerak dalam isu-isu nasionalisme. “NKRI Harga Mati” dan “Cinta Indonesia” merupakan kedua kalimat yang sering Habib ucapkan dalam setiap pertemuan. Habib dalam kesehariannya. Habib tidak mengonsumsi makanan yang merupakan produk impor. Habib lebih menyukai makanan yang merupakan hasil bumi masyarakat Indonesia.

Habib juga dikenal sebagai tokoh pemersatu ummat. Dialah aktor

¹⁰Ahmad Tsauri, *Sejarah Maulid Nabi Menegubkan Semangat Keislaman dan Kebangsaan Sejak Khaizuran (173 H) hingga Habib Luthfi bin Yahya (1947 M- Sekarang)* (Pekalongan: Menara Publisher, 2015).

pemersatu antar para kyai dan santri. Dulu, tahun 1998 pernah ada konflik yang cukup besar antara para santri dari Kyai Bejo yang berpartai PPP dengan santri dari Kyai Slamet yang berpartai Golkar. Saat itu, kondisinya sangat tegang dan mencekam. Beruntung melalui dialog antara para ulama dengan aparat setempat konflik dapat diselesaikan. Dari situlah Habib kemudian memanfaatkan pengajian peringatan Maulid untuk mempersatukan umat. Baginya, ketika para kyai dan santri duduk bersama maka akan terwujud kerukunan. Tidak berhenti disini saja, tetapi Habib juga mengajak pemerintah, TNI, dan Polri untuk duduk bersama dan dilibatkan dalam kegiatan pengajian.

Saat musim mudik, Habib juga ikut memantau langsung laju arus mudik. Habib membagi-bagikan beras ratusan ton kepada anak yatim piatu dan masyarakat miskin di setiap malam idul fitri. Sehingga tidak heran Habib disegani masyarakat.

Keempat, Habib merangkul Etnis Tionghoa, dan pemuka agama di Kota Pegon. Habib bekerja sama dengan etnis Tionghoa mendirikan “International Trade Center”¹¹ sebagai usaha untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Kerjasama ini mencontohkan kesatuan dalam perbedaan. Habib juga menghadiri kegiatan keagamaan umat agama di luar Islam. Begitupun dengan mereka umat agama lain, dalam beberapa pertemuan mereka hadir duduk bersama. Kegiatan yang setiap tahun dilaksanakan do’a bersama lintas agama di hari Kesaktian Pancasila. Setiap 1 Syawal para pemuka agama juga bersilaturahmi ke kediaman Habib.

Kelima, Habib memanfaatkan akun media sosial yang dikelola oleh admin. Mulai dari website, twitter, dan facebook akun media sosial yang banyak digunakan jama’ah. Dalam media sosial tersebut ditampakkan dalam profilnya sosok Habib ulama yang kharismatik. Aktivitas-aktivitas Habib, ceramah dan pesan-pesan Habib yang ditulis admin dalam media sosial itu.

Sosok Habib dengan pengetahuan Islamnya yang luas, pengkontekstualisasian ajaran dan sosok Habib dekat dengan para jama’ah. Saya melihatnya sebagai sebuah produksi pengetahuan tentang sosok Habib. Tulisan-tulisan inilah yang mampu meyakinkan para pembacanya untuk *sami’na waato’na*

¹¹Nama samaran

atau sendiko dawuh marang Habib (taat kepada Habib).

Keenam, Habib memanfaatkan massa untuk politik. Seperti yang saya buka diawal tulisan ini, sisi lain Habib selain getol dekat dengan masyarakat dan ummatnya dia memanfaatkan posisinya untuk menggiring massa. Habib mengarahkan dengan lincih agar massa mendukung pilihan yang dijagokannya.

Perlu juga diketahui, sejatinya sudah ada peran-peran kyai yang mendukung tiap partai yang berkuasa dalam konstelasi politik. Sebagai cara untuk mendapatkan dukungan agar setiap usulan para kyai bisa tersampaikan. Entah siapa yang menang yang penting ada kyainya disitu, sehingga aman karena bagi para kyai yang terpenting ialah ketetraman tetap terwujud di masyarakat. Para tokoh politik juga tak segan berlawatan ke rumah Habib untuk bersilaturahmi, meminta masukan dan do'a. Dalam buku *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah* karya KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur,¹² dicontohkan para kyai yang ikut dalam politik praktis di Indonesia. Mereka bergerak dengan lhai memainkan perannya untuk berada dalam setiap lini pemerintah dan partai politik. Tujuannya agar semua kepentingannya dan umatnya bisa diakomodir oleh pemangku kebijakan.

Ada cerita menarik ketika Abid yang merupakan salah seorang petinggi partai politik *sowan* pada Habib saat Pilpres 2014 kemarin. Diceritakan oleh salah satu santrinya, Habib mengajak Abid ke dalam kamarnya, tidak tahu di dalam kamar keduanya membicarakan tentang apa, bisa jadi mereka mengatur strategi agar Abid tetap mendukung Jokowi meski Habib pendukung Prabowo. Namun ketika di ruang tamu, Habib memarahi Abid dengan menyatakan tindakan yang dilakukannya membela Jokowi salah. Dalam praktiknya Abid tetap membela Jokowi.

Para santri memang harus pintar membaca sikap Habib, apa sejatinya yang dilakukan dan disampaikan Habib kadang susah dipahami secara mentah-mentah atau perlu pemahaman yang berkali-kali dipikirkan. Saat pilpres saja, beberapa santri ada yang fokus membela Prabowo, dan ada juga yang membela Jokowi. Keduanya sama-sama membaca sikap politik Habib, meski juga memunculkan saling ejek diantara keduanya atas pilihan yang ber-

¹²Abdurrahman Wahid, *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah* (Yogyakarta: LkiS, 1997).

beda.

Ketujuh, hubungan santri dengan Habib seperti hubungan Bapak dengan anak. Para santri memanggilnya dengan sebutan “Abah” atau dalam bahasa Indonesia sama dengan sebutan “Bapak”. Santri meyakini Abah sedikit berbeda dengan Bapak kandung. Abah mempunyai arti Bapak akhirat yaitu yang mengarahkan, membimbing seorang santri memahami ilmu-ilmu agama sehingga bisa selamat dunia dan akhirat (masuk surga). Sementara Bapak diartikan sebagai Bapak kandung yang menafkahi anak mengarahkan dan mengantarkan anak ke jalan kebaikan atau juga menemukan sosok guru (Abah) yang tepat agar membimbing anaknya.

Habib merangkul semua santrinya, tidak hanya yang alim saja melainkan juga dari mantan preman. Seringnya mereka bertemu Abah saat pengajian kliwonan sekaligus reuni dengan santri lainnya. Karena model *nyantri* di Habib bukan santri mukim¹³ melainkan santri *kalong* yang datang di waktu-waktu tertentu saja. Para santri dipersilahkan menginap di rumah atau majlis Habib untuk istirahat.

“Ndoro Habib” juga sebuah panggilan yang disematkan kepada Habib dari para santrinya. Mereka secara sukarela mengabdikan dirinya untuk Habib. Melayani Habib, membersihkan majlis, rumah, dan menjaga keamanan merupakan wujud abdi mereka. Sementara Habib memberi do’a, memberikan arahan, nasehat kepada para santrinya. Habib juga memperhatikan “isi perut” para santrinya. *Bisyaroh* atau uang yang diterima Habib dari jama’ah, dikeluarkan sebagian untuk Banser yang menjaganya, dan beberapa santri yang kesulitan secara ekonomi. “*Lawong nek wes seneng cinta, apapun pasti dilakukan. Opo maneh karo gurune dewe*”. (Orang sudah cinta, apapun pasti dilakukan. Apalagi dengan guru sendiri). “*Dianggap sebagai murid saja saya sudah senang sekali*”, kata para santri. Para santri mengungkapkan ketadzimannya dengan mengenakan kaos bertuliskan “Melu Kyai” (Ikut Kyai).

Santri juga *tadzim* dengan anak Habib. Mereka memperlakukannya seperti mereka berinteraksi dengan Habib. Santri berpandangan “Abah sudah *sepuh*, maka kita juga *nguwongke putrane sing iseh enom lan bakal neruske Abah juga*” (Abah sudah tua, kita angkat atau junjung putranya yang masih muda

¹³Sebutan diperuntukkan kepada santri yang menetap di pondok pesantren

dan kelak yang meneruskannya). Artinya kekuasaan tidak hanya melekat dalam diri Habib saja, melainkan melebar hingga keturunannya.

Proses selanjutnya imitasi santri dengan Habib yang merupakan corong atau pusat ilmu pengetahuan sekaligus kekuasaan. Para santri yang tidak hanya berasal dari Kota Pegon melainkan beberapa wilayah yang tersebar di Jawa (baca Indonesia) juga turut mengabarkan di daerahnya, menjadi “kader” penyampai pesan dari Abah. Konteks *sami’na waato’na* menjadi luas, titah koordinasi ulama dengan TNI, Polri dan pemerintah dari tingkat pusat sampai tingkat rendah memunculkan semacam struktur baru atas pemerintahan. Menempatkan posisi ulama sejajar dengan pemerintah dalam rangka sinergi, sekaligus secara kritis memberi ruang-ruang ulama agar pemerintah bisa mengakomodir kepentingannya.

Kedelapan, masyarakat sekitar memanggil Habib dengan sebutan “Abah” atau sebutan “Bib” atau juga “Pak” tanpa tambahan Habib diikuti nama panggilannya. Biasanya Habib keliling ke pedagang-pedagang di sekitar rumahnya untuk memberi semangat agar selalu dalam keadaan terjaga dan bukan tidur karena banyak tamu yang datang. Masyarakat juga meminta berkah atau do’a ketika anaknya sakit. Habib juga memberi beras kepada masyarakat yang membutuhkan saat malam sebelum hari raya Idul Fitri.

Beberapa lainnya menyatakan “*Habib ini agak kurang sakral, karena dia ikut politik*”. Salah satu pengguna jalan mengatakan juga “*karena acara yang digelar Habib, membuat jalanan jadi macet*”. Meski tidak dipungkiri Kota Pegon menjadi terkenal, prekonomian meningkat karena banyak tamu-tamu yang berjualan. Pendapat-pendapat itulah saya temukan selama penelitian berlangsung. Dari pendapat itu juga diantaranya ormas di luar Nahdhatul Ulama (NU), bisa jadi karena sentiment yang kuat terhadap orang NU yang merupakan mayoritas masyarakat Kota Pegon. Dalam pernyataannya, “*kami harus memahami kondisi ini, pemerintah Kota kan orang NU jadi kami tidak boleh cemburu ketika banyak program-program yang menasar pada masyarakat NU*”.

Perlawanan-Pembangkangan

Beberapa masyarakat juga kurang menyukai tabiat Habib. Dikatakan oleh salah seorang warga, Habib memanfaatkan posisinya untuk kepentingan politis. Selain itu, keberadaan pengajian Habib yang menggunakan

jalan raya berakibat macet sehingga mereka harus memutar arah, untuk menghindari riuhnya jalanan.

Jadwal Habib yang begitu padat menjadikan Habib tidak bisa memenuhi semua undangan. Tidak jarang dalam satu hari, lebih dari satu undangan yang harus Habib hadiri. Selain undangan pengajian Maulid yang menjadi rutinan tiap harinya, Habib juga harus menghadiri seminar, dan pertemuan-pertemuan nasional. Pernah suatu ketika Habib diundang di salah satu universitas di Jawa. Tiba-tiba mendekati hari H, Habib tidak bisa menghadiri undangan tersebut dikarenakan memenuhi undangan salah satu pemimpin Negara di Afrika yang kebetulan berkunjung di Indonesia saat Konferensi Asia Afrika tahun 2015. Pemimpin Negara Afrika itu sangat mengidolakan Habib dan meminta protokolernya agar diberi kesempatan untuk bertemu Habib. Tuan rumah pengajian yang mengundang Habib masih bisa menerima alasan ini. Namun beberapa diantara mereka juga kesal dengan sikap Habib yang secara mendadak membatalkan kehadirannya. Mereka menganggap Habib hanya mengurus orang kaya atau para pejabat saja, dan melalaikan umatnya yang kecil.

Ada juga dari tetangga Habib yang marah-marah karena tidak dapat jatah nasi *talam*, nasi yang dibagikan kepada jama'ah yang hadir setelah Maulid. Dia menunjukkannya dengan mengambil nasi dari dalam rumahnya dan dimakan di depan rumahnya. Dengan duduk *malangkerik* (menyilahkan salah satu kaki dan menaikkan kaki ke lutut agak dekat dengan perut) dan membusungkan dada disertai umpatan, "*aku wes pirang-pirang taun melu iki ora tau oleh sego talam, orapopo aku tak mangan dewe*" (saya sudah beberapa tahun ikut ini tidak dapat jatah nasi talam, tidak apa-apa saya makan sendiri).

Dalam sebuah kesempatan juga muncul pendapat dari seorang santri (kyai) dalam sebuah pengajian, yang berketus, "*dalam Maulid yang duduk di panggung itu kalangan Habib sementara mereka yang di dapur memasak dan mencuci piring orang-orang Jawa. Maksud saya bukan berarti saya tidak suka dengan orang Habib*", diikuti senyuman dari para jama'ah yang hadir. Barangkali ini semacam pembangkangan kepada Habib atau bisa juga diartikan penyadaran kritis untuk masyarakat-orang Jawa Kota Pegon atau bisa jadi kontestasi diantara para elit agama.

Ada juga dari golongan keturunan Arab yang meragukan *sanad* atau

garis keturunan Habib, namun hanya berkoar di sudut pinggir saja sehingga masyarakat umum tidak memperdulikannya. Desas desus, gosip di belakang inilah yang tidak nampak di permukaan. Mereka tidak berani mengatakan langsung meskipun juga menjadi sudah rahasia umum. Begitu santri setia Habib mendengar berita buruk itu, dia langsung menepis kabar buruk itu. Mereka tidak rela guru mereka dicaci dan diperolok-olok. Diperkuat lagi juga dengan tampilan-tampilan Habib melalui media sosial dan website pribadinya sekaligus menjawab dugaan-dugaan atas berita buruk yang ditujukan kepada Habib.

Meminjam Scott¹⁴ dalam bukunya berjudul *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah* menyatakan perlawanan bukan berwujud pemberontakan langsung, melainkan apa yang disebut dengan perlawanan terselubung. Mereka pura-pura iya, pura-pura patuh namun di belakang muncul gosip, desas desus, guyonan dengan maksud melihat lawan dari sisi lainnya atau dengan kata lain menjatuhkan lawan. Perlawanan yang dilakukan sehari-hari inilah yang dalam diam namun juga menusuk.

Dikutip dalam Woodward dkk dan Alatas,¹⁵ jika melihat secara historis, terdapat istiaah hadrami yang menjelaskan keberadaan kaum hadramaut-keturunan Arab yang tersebar di Indonesia. Tahun 1920-1930an, Indonesia dihadapkan dengan masalah nasionalisme, yang telah meminggirkan orang-orang Cina dan keturunan Arab atas pertanyaan siapa pribumi asli. Soekarno yang menjabat saat itu dengan nasionalismenya secara tidak langsung juga mengamini keadaan itu dan kondisi ini langgeng hingga era Soeharto.

Hubungan orang-orang keturunan Arab dan Cina sangat dibatasi dengan pribumi. Menanggapi tuntutan demikian, orang-orang dari keturunan Arab dan Cina membangun pemukiman khusus yang dikenal dengan kampung arab dan pecinan. Mereka juga menikah secara endogami dengan kaumnya. Pernikahan tersebut memperkuat jalinan ikatan kekerabatan diantara mereka, namun secara kritis pembatasan hubungan dengan pribumi

¹⁴James C. Scott, *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Ter. A. Rahman Zainuddin, Sayogyo dan Mien Joebhaar (Jakarta: Yayasan Obor, 2000).

¹⁵Mark Woodward dkk., "Ordering What is Right, Forbidding What is Wrong: Two Faces of Hadhrami Dakwah in Contemporary Indonesia?". *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol. 46, No. 2: 105-146 (2012); Ismail Fajrie Alatas, "Becoming Indonesians: The Ba'alawi in the Interspaces of the Nation". *Die Welt des Islams*, No 51: 45-74 (2011).

menjadikan mereka terpinggirkan juga dalam menjalin hubungan melalui pernikahan dengan pribumi.

Kondisi ini menjadikan keberadaan orang-orang Arab yang berketurunan Nabi (sebut Habib) memanfaatkan nasabnya yang masih keturunan Nabi dalam berhubungan dengan bangsa pribumi melalui dakwah. Proses “perkawinan” ini ditambah lagi melalui meleburnya para Habib dengan komunitas lokal yaitu Nahdhatul Ulama’ (NU) yang merupakan sebuah organisasi moderat dengan tradisi yang kental salah satunya peringatan Maulid Nabi. Maulid yang merayakan hari kelahiran Nabi, membaca kisah sejarah Nabi dan meniru akhlak Nabi. Keberadaan Habib yang membawa titisan darah Nabi dijunjung dalam setiap Maulid sebagai bentuk kerinduan masyarakat akan sosok Nabi yang menjadi panutannya.

Mencermati biografi HI, Habib besar di pondok pesantren di Indonesia. Barangkali ini yang menyebabkan Habib banyak bergaul dengan masyarakat Jawa Indonesia sehingga tahu betul “permainan” apa yang harus dimainkan oleh Habib. Meminjam Foucault dalam Afandi (2012) mengenai kuasa pengetahuan, dia menyatakan kekuasaan bukan melekat pada Negara saja, melainkan ada dimana-mana dalam setiap relasi yang ada. Sosok Habib yang mumpuni dalam pengetahuan Islam, paham konteks Jawa dan Indonesia memainkan perannya dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Habib merupakan tokoh yang cukup kharismatik di Kota Pegon. Dia punya jama’ah yang sangat banyak bahkan hingga ribuan dalam setiap pengajain yang digelarnya. Namun begitu dia bergelut dengan kiprah politik praktis, *gubruk* sontak kaget ternyata kekarismatikannya tidak berlaku disini. Suara Prabowo di Kota Pegon kalah. Tabir ini ditutupi dengan anggapan bahwa Habib hanya sebatas mengamankan keadaan agar tidak tercerai berai atau terjadi pertumpahan darah karena konflik yang dipicu oleh perbedaan partai.

Suatu hari saat saya mewawancarai Habib, tiba-tiba ada seseorang santri yang mendekati Habib dan *salim* (cium tangan) dengannya. Dia terlihat bingung karena kekalahan Prabowo. Dengan mudah Habib menjawab, “*wes ora usab bingung, KPUne arep ditantang ahli matematika ora wan?*” (tidak usah bingung, KPU tidak berani saat ditantang oleh ahli matematika terkait dengan perolehan suara). Terlihat Habib menjaga kondisi psikologis para

santri. Bahkan sebelum penghitungan suara Habib menyerukan agar para santri dekat-dekat dengan para ulama.

Melihat juga sikap Habib dalam politik praktis lainnya, kadang Habib bersikap tengah-tengah. Dia dengan tegas selalu mengatakan “jangan sampai gara-gara beda partai, saling bermusuhan”. Berkaca pada pengalaman sebelumnya Kota Pegon pernah terjadi kerusuhan akibat perbedaan partai. Habib sangat pintar memainkan posisinya yang disebut sebagai sosok kharismatik. Namun secara kritis, sejatinya *Ndoro* Habib (berkuasa) di tanah Jawa. Kata berkuasa saya letakkan dalam kurung karena bisa digunakan dan juga bisa dihilangkan dengan kata lain bisa diartikan pula *Ndoro* Habib seolah-olah berkuasa di tanah Jawa.

Simpulan

Persoalan *marginality* tidak melulu mengenai mayoritas dan minoritas dengan kata lain persoalan jumlah banyak sedikitnya tiap golongan semata. Mereka yang minoritas tidak selamanya dipinggirkan oleh mayoritas. Tetapi justru dalam persoalan tertentu kaum minoritas justru yang berkuasa dan kaum mayoritas mau mematuhi.

Mereka yang telah menduduki status mapan akan berusaha sebisa mungkin tetap duduk di kursi nyaman. Bersiasat dengan segala cara agar memegang kendali sistem yang ada dalam masyarakat. Tujuannya tidak lain ialah demi keuntungan dirinya dan golongannya.

Lagi-lagi sama, mereka yang merasa tertekan selalu merasa tidak nyaman. Mereka kemudian melakukan berbagai pembangkangan ataupun juga perlawanan. Ekspresi inilah yang mereka wujudkan sebagai bagian dari harapan kesetaraan dalam segala bidang. Gesekan-gesekan inilah yang coba saya tangkap dalam fenomena *Ndoro* Habib (berkuasa) di tanah Jawa.

Daftar Pustaka

Afad, Mochammad Najmul, “Konstruksi Identitas Nahdhatul Ulama dalam Peringatan Maulid Kanzus Sholawat di Kota Pekalongan”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2015).

Afad, Mochammad Najmul, “Nationalism-Mawlid: Teaching of State-De-

- fense”, dalam Istadiyantha (Eds), *Proceedings The International Conference on Middle East and South East Asia 2016* (ICoMS 2016) (Surakarta: UNS, 2016). hal 311-315 2016.
- Afandi, Abdullah Khozin, “Konsep kekuasaan Michel Foucault.” *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 2 No 1 hal 132-149 (2012).
- Alatas, Ismail Fajrie, “Becoming Indonesians: The Ba’alawi in the Interstices of the Nation”. *Die Welt des Islams*, No 51: 45-74 (2011).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2011).
- Priyoharyono, J. Emmed M., “Kekuasaan Politik dan Adat Para Mosalaki di Desa Nggela dan Tenda, Kabupaten Ende, Flores”, *Antropologi Indonesia* Vol. 33 No. 3: 180-203 (2012).
- Scott, James C., *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Ter. A. Rahman Zainuddin, Sayogyo dan Mien Joebhaar (Jakarta: Yayasan Obor, 2000).
- Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 1999).
- Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah* (Depok: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2016).
- Tsauri, Ahmad, *Sejarah Maulid Nabi Meneguhkan Semangat Keislaman dan Kebangsaan Sejak Khaizuran (173 H) hingga Habib Luthfi bin Yahya (1947 M-Sekarang)* (Pekalongan: Menara Publisher, 2015).
- Wahid, Abdurrahman, *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah* (Yogyakarta: LkiS, 1997).
- Woodward, Mark, dkk., “Ordering What is Right, Forbidding What is Wrong: Two Faces of Hadhrami Dakwah in Contemporary Indonesia”. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol. 46, No. 2: 105-146 (2012).

Internet

Website pribadi Habib Ibnu
www.tempoco.com